

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Jensen dan Mackling (dalam Slamet Haryono, 2005) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Di dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai principal adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh principal untuk meningkatkan kemakmuran principal melalui peningkatan nilai perusahaan (Slamet Haryono, 2005). Sebagai imbalan dari principal, agen akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi serta promosi jabatan.

Dalam praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh principal yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Sanjaya, 2004 dalam Slamet Haryono, 2005).

Konflik didalam teori agency biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksinkronan antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemilik saham.

Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan. Menurut Slamet Haryono (2005) terdapat tiga macam biaya dalam teori agency yaitu :

- a. Biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi aktifitas dan perilaku manajer antara lain membayar auditor untuk mengaudit laporan keuangan dan premi asuransi untuk melindungi assetperusahaan.
- b. Biaya *bonding* yang ditanggung manajer untuk memberikan jaminan kepada pemilik bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.
- c. *Residual loss* adalah biaya yang ditanggung oleh principal untuk mempengaruhi keputusan manajer supaya meningkatkan kesejahteraan principal.

2.1.2 Teori Stakeholder

Dalam teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Stakeholder yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para stakeholdernya.

Stakeholder merupakan pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan. Menurut Clarkson (1994), terdapat dua golongan stakeholder yaitu stakeholder sukarela dan stakeholder non-sukarela. Stakeholder sukarela adalah suatu kelompok atau

individu yang menanggung suatu jenis risiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan, sedangkan stakeholder non-sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang mengalami risiko akibat kegiatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain stakeholder adalah pihak yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi oleh keputusan dan strategi perusahaan.

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari stakeholder perusahaan harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder perusahaan adalah dengan melaksanakan pengungkapan risiko.

Menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) (2002) tidak ada standar khusus yang mengatur tentang bagaimana pengukuran risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih banyak dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko di bandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya maka semakin ia mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut. Menurut Amran et al (2009) pengungkapan risiko perusahaan diantaranya:

- a. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, tingkat bunga, serat nilai tukar.

- b. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan proses manajemen.
- c. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kinerja para karyawan.
- d. Risiko teknologi dan pengolahan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
- e. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi.
- f. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

Aturan keputusan untuk pengungkapan risiko:

- 1. Untuk mengidentifikasi pengungkapan risiko, definisi risiko yang luas harus diadopsi seperti yang dijelaskan.
- 2. Kalimat harus dikodekan sebagai pengungkapan risiko jika pembaca diberi informasi tentang peluang apa pun atau prospek, atau segala bahaya, ancaman atau paparan, yang sudah ada berdampak pada perusahaan atau dapat berdampak pada perusahaan di masa depan atau pengelolaan setiap peluang, prospek, bahaya, ancaman, atau paparan semacam itu.
- 3. Definisi risiko yang baru saja dinyatakan harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga risiko "baik" atau "buruk" dan ketidakpastian akan dianggap terkandung dalam definisi tersebut.
- 4. Jenis pengungkapan risiko harus diklasifikasikan sesuai dengan Lampiran.
- 5. Jika kalimat memiliki lebih dari satu klasifikasi yang memungkinkan, informasi tersebut akan diklasifikasikan ke dalam kategori yang paling ditekankan dalam kalimat.
- 6. Jika pengungkapan terlalu kabur dalam rujukan risiko, maka itu tidak akan dicatat sebagai risiko penyingkapan.

Informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan sangat membantu dan dibutuhkan stakeholders dalam pengambilan keputusan. Menurut Amran et al (2009), laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan mengharapkan menunjukkan informasi berguna bagi para stakeholder dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang sangat tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan keseharian risiko sering dikaitkan dengan konotasi waspada atau negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga disebut sebagai ketidakpastian yang menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif.

Dimana karena risiko adalah hal yang ditakuti oleh perusahaan, maka dibutuhkan proses pencegahan risiko dengan cara pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko merupakan suatu upaya perusahaan untuk memberitahu kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang membahayakan perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan Dalam penelitian (Kristiono, 2014)

Pengungkapan manajemen risiko di laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen perusahaan untuk

meberitahukan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan.

Tujuan pengungkapan manajemen risiko menurut Belkaoui (2000) adalah:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antartahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan.

2.3.1 Tingkat *Leverage*

Leverage yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran et al, 2009). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan manajemen risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Kumalasari, dkk. (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan maka akan semakin luas juga pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada kreditor. Beberapa ukuran untuk mengukur leverage perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt*

to total equity. Dalam penelitian ini digunakan *debt to asset ratio* sebagai penilaian tingkat risiko perusahaan. *Debt to asset ratio* menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Semakin besar *debt to asset ratio* menimbulkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan dengan kreditor (pihak eksternal) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih memiliki risiko keuangan.

2.3.2 Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka *stakeholder* akan mendapatkan informasi yang semakin rinci dari yang disampaikan oleh manajer, hal ini berguna untuk meyakinkan *stakeholder* perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jati (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas kepada para pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pula luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *profit* tinggi, cenderung akan membuka cabang atau lini baru sehingga dapat memperbesar keuntungan investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

2.4.1 Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012):

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.4.2 Manfaat Penggunaan Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas atau yang disebut rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2016).

a. Margin Laba (*Profit Margin*)

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi. Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan penjualan.

b. *Return on Aset*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

c. *Return on Equity*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, semakin besar semakin bagus. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap rata-rata modal.

d. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

e. *Earning per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkkan laba. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bagian saham bersangkutan dengan jumlah saham.

f. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Dimana rasio ini merupakan perbandingan laba kotor dengan penjualan.

Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan (Ruwita, 2013). Tingkat profitabilitas dapat diartikan sebagai karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko

dengan baik (Mubarok dan Rohman, 2013). Penelitian ini menggunakan net profit margin untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Net profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu.

2.3.3 Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menguji kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio ini terutama digunakan untuk memprediksi kegagalan dan kebangkrutan (mis. Beaver 1966; Altman 1968; Barnes 1987). Rasio yang lebih tinggi akan menunjukkan posisi yang lebih baik bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Tingkat likuiditas menunjukkan rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Ruwita (2013) menyatakan bahwa tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Temuan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara likuiditas dan pengungkapan sejauh ini tidak konsisten. Hubungan positif ditemukan oleh Belkaoui dan Kahl (1978); Namun, hasilnya tidak signifikan. Sebaliknya, hubungan negatif antara likuiditas dan pengungkapan ditemukan oleh Wallace et al. (1994). Mereka menyarankan bahwa perusahaan yang likuiditasnya rendah dapat meningkatkan pengungkapan mereka untuk memberikan rincian lebih besar dari kinerja lemah mereka sebagai bagian dari akuntabilitas mereka kepada pengguna laporan tahunan.

2.3.4 Ukuran Perusahaan

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran et al., 2009). Besarnya perusahaan, maka akan semakin besar juga kelengkapan informasi yang harus diungkapkan. Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya

terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal (Windi dan Andri, 2012). Besarnya perusahaan maka akan semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga dapat meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Alat ukur yang digunakan adalah total asset sebagai alat untuk menilai ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Alsaed (2006).

2.3.5 Struktur Kepemilikan Publik

Tipe kepemilikan saham publik adalah perbandingan jumlah pemegang saham publik dengan yang dimiliki perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Arti dalam publik disini merupakan pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (kurang dari 5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. pengelompokan pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% biasanya merupakan gabungan kepemilikan dari banyak masyarakat. Kelompok pemegang saham ini disebut juga dengan pemegang saham publik. Pemegang saham publik biasanya adalah pemegang saham minoritas perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Struktur kepemilikan dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu penggolongan kepemilikan eksternal dan penggolongan kepemilikan internal atau kepemilikan manajerial. Jika saham perusahaan lebih banyak dipegang pihak eksternal maka perusahaan akan dituntut untuk memberikan pengungkapan laporan yang akurat dan transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor (Hilmi dan Ali dalam Anisa, 2012). Struktur kepemilikan saham terbagi menjadi dua yaitu, kepemilikan saham internal dan kepemilikan saham eksternal. Pihak pemilik saham internal yang

dimaksud adalah kepemilikan saham yang dimiliki manajerial perusahaan (Sudarma, 2003).

2.3.6 Struktur Kepemilikan Manajerial

Manajemen berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab terkait kelangsungan perusahaan dan pemegang saham. Bentuk pertanggungjawaban manajemen disajikan dalam pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan. Presentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk manajemen disclosure* pun menjadi semakin tinggi. (dampsey et al., dalam Fathimiyah,dkk, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan Fathimiyah, dkk, 2012 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ruwita dan Harto (2013), Retno Angraini (2006), Almilia dan Retrinasari (2007), Sudarmadji dan Sularto (2007), Amran et al (2009), Hassan (2009), dan masih banyak lagi penelitian tentang pengungkapan risiko.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

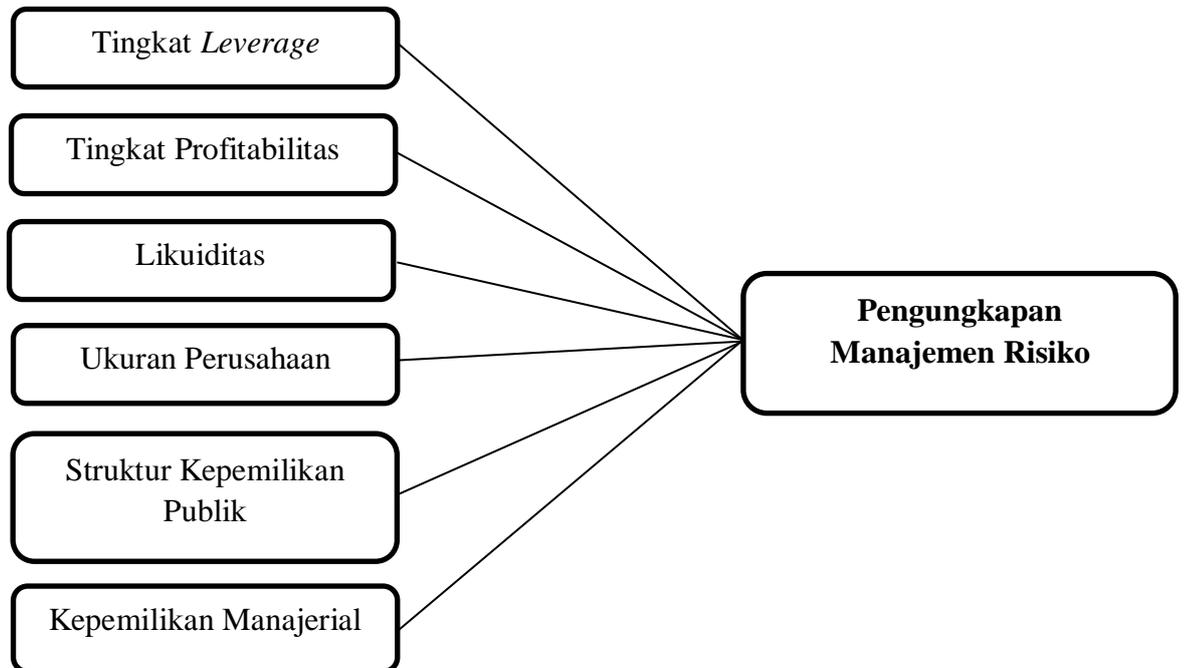
Research	Variabel		Objek Respon
Riwan Marbun (2018)	Pengungkapan Manajemen Resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Struktur Kepemilikan Publik 5. Kepemilikan Manajerial 	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
Ruwita dan Harto (2013).	Pengungkapan Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis perusahaan 2. Kepemilikan publik 3. Profitabilitas 4. Likuiditas 5. Solvabilitas 6. Ukuran perusahaan 7. Frekuensi rapat komite audit 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011
Sudarmadji dan Sularto (2007)	Luas voluntari disclosure	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Tipe kepemilikan Perusahaan 	Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan laporan keuangan perusahaan yang memiliki tahun buku yang berakhir pada desember 31.
Aman et al (2009)	Pengungkapan Manajemen Resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi Produk 2. Diversifikasi geografis 3. Ukuran Perusahaan 4. Tingkat <i>leverage</i> 5. Jenis Industri 	100 perusahaan non keuangan di Malaysia

Almilia dan Retrinasari (2007)	Kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan	1.Rasio likuiditas 2.Rasio <i>leverage</i> 3.Rasio <i>net profit margin</i> 4.Ukuran perusahaan 5.Status perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001-2004.
Retno Anggraini (2006)	Pengungkapan informasi sosial	1.Kepemilikan manajemen 2. <i>Financial leverage</i> 3. Biaya politis 4. Profitabilitas	Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam pengembangan hipotesis penelitian ini menggambarkan kerangka-kerangka konsep seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

2.6.1 Tingkat Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Penelitian ini menggunakan tingkat leverage sebagai proksi dari tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Tingkat leverage dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Tingkat leverage yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam hal melunasi hutang beserta bunganya.

Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi di bandingkan struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee,2004 dalam Amran et al,2009). Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Menurut teori stakeholder, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran et al, 2009).

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat leverage perusahaan dengan pengungkapan risiko, hal ini berdasarkan penelitian Hassan (2009) yang menggunakan ukuran *debt to asset* dan *debt to equity* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat leverage) dan menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H1 = Tingkat leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.6.2 Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. Menurut Agency theory tingkat profitabilitas adalah suatu indikator kemajuan perusahaan. Dengan tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi institutional investor maka akan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut dan mengurangi biaya keagenan.

Perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan investor terhadap pengelola perusahaan. Sebelumnya yang telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah dilakukan oleh Yogi dan Anis (2014), Cahya dan Puji (2013), beserta Windi dan

Andri (2012) dengan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Akan tetapi, dalam penelitian ini perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur dengan periode tahun yang berbeda serta item-item risiko yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.6.3 Tingkat Likuiditas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki tepat waktu. Wallace et al., (1994) dalam Ruwita (2012) menegaskan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, kemudian dari kinerja yang tinggi berhubungan dengan risiko yang tinggi. Dijelaskan juga oleh Cooke (1989) dalam Ruwita (2012) bahwa tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, kemudian diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Ruwita, 2012) dan untuk memuaskan keinginan stakeholder akan kebutuhan informasi perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan kepada para stakeholder (Amran et al., 2009 dalam Taures, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3 = Tingkat Likuiditas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.6.4 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai informasi selengkap perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya mempunyai persaingan ketat dengan perusahaan yang lain, karena jumlah perusahaan kecil lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan besar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.6.5 Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Struktur kepemilikan dibagi ke dalam dua bagian yaitu kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial (*managerial block ownership*). Pada negara yang perlindungan terhadap investornya lemah, pemusatan kepemilikan menjadi pengganti dari perlindungan untuk investor. Hal ini dikarenakan, jika

saham lebih banyak dipegang oleh kepemilikan eksternal maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai pertanggungjawaban terhadap investor. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008). Sehingga, permintaan para stakeholder akan pengungkapan yang lebih luas, menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi khususnya informasi mengenai risiko secara transparan dan lengkap. Penelitian yang dilakukan Retno Angraini (2006), menemukan pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan, berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H5 = Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.6.6 Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Manajemen berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab terkait kelangsungan perusahaan dan pemegang saham. Bentuk pertanggungjawaban manajemen disajikan dalam pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan. Presentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk manajemen disclosure* pun menjadi semakin tinggi. (dampsey et al., dalam Fathimiyah, dkk, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan Fathimiyah, dkk, 2012 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh.

H6 = Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko